

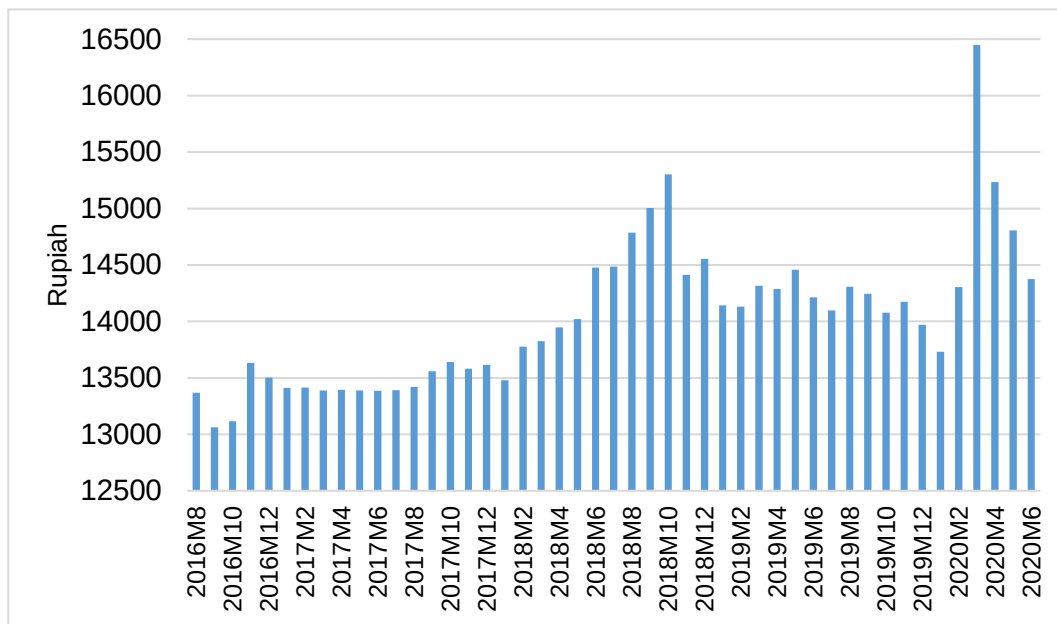
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi pada bidang ekonomi mengakibatkan sistem perekonomian berkembang ke arah perekonomian terbuka antar negara. Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat dan terkait antar negara-negara di dunia dapat memacu perubahan indikator makro suatu negara. Perkembangan tersebut menciptakan suatu kegiatan yang dinamakan perdagangan internasional. Pada perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan dalam melakukan transaksi. Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi, sehingga diperlukan adanya satu mata uang yang sama agar kedua mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan nilai tukar mata uang yang disebut kurs (Yuliyanti, 2014).

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang dalam mata uang negara lain (Mishkin, 2008). Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian di suatu negara (Hasyim, 2018). Indonesia mulai menganut sistem nilai tukar mengambang (*free floating*) terhitung sejak tanggal 14 agustus 1997, dimana mata uang asing sepenuhnya dibiarkan bergerak sesuai dengan permintaan dan penawaran terhadap mata uang negara yang bersangkutan di pasar (Nopeline, 2020).



Sumber: Bank Indonesia, (diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Periode 2016M8–2020M6

Pada bulan Maret tahun 2020, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami pelemahan hal ini diperkirakan karena pandemi Covid-19 dan kenaikan permintaan dolar Amerika Serikat (AS) menjadi penyebab terjadinya ketidak stabilan nilai tukar rupiah. Akan tetapi pada akhirnya rupiah berakhir menguat ke level Rp. 15.233./USD. Meskipun masih berada pada level Rp. 15.000-an per USD, namun perkembangan tekanan nilai tukar relatif mereda.

Nilai mata uang negaranya stabil adalah keinginan setiap negara, termasuk negara Indonesia. Apabila kondisi nilai tukar di suatu negara stabil, maka perekonomiannya pun akan relatif stabil. Akan tetapi, demi mewujudkan hal tersebut tidak mudah seperti yang dibayangkan, karena menguat dan melemahnya nilai tukar mata uang tidak selalu disebabkan oleh kondisi dan kebijakan ekonomi di dalam negeri, tetapi juga dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian dari negara lain yang telah menjadi mitra dagang (Yudiarti &

Mustika, 2018). Salah satu kendala utama yang sedang dihadapi oleh negara berkembang yakni fluktuasi nilai tukar. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain suku bunga, inflasi, utang luar negeri, dan cadangan devisa.

Suku bunga menjadi salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hal tersebut dikarenakan suku bunga mempengaruhi kehidupan dan mempunyai konsekuensi bagi kesehatan perekonomian (Sundari & Sentosa, 2019). Suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima seorang kreditur dari seorang debitur selama jangka waktu tertentu (Sukirno, 2011). Apabila suku bunga mengalami penurunan, maka modal akan meninggalkan negara tersebut. Hal tersebut nantinya akan menyebabkan mata uang domestik mengalami pelemahan. Jika suku bunga mengalami peningkatan, modal akan masuk ke negara tersebut. Hal tersebut akan menyebabkan mata uang domestik akan menguat.

Selain suku bunga, utang luar negeri mampu mempengaruhi nilai tukar. Menurut Goeltom (1998), utang luar negeri merupakan pendapatan yang diterima negara berupa devisa atau dalam bentuk devisa yang telah dirupiahkan maupun berupa barang dan jasa yang berasal dari Pemberi Pinjaman/Hibah Luar Negeri (PPHLN) yang perlu dibayarkan kembali dengan syarat tertentu. Nominal utang luar negeri yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan inflasi pula.

Inflasi menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar. Inflasi ialah kecenderungan harga meningkat secara menyeluruh dan terus menerus (Boediono, 1999). Apabila di suatu negara harga barang tertentu mengalami kenaikan yang cukup tinggi, hal itu membuktikan bahwa inflasi negara tersebut masuk ke dalam kategori inflasi tinggi. Inflasi akan terjadi jika permintaan

dari masyarakat lebih besar dibandingkan dengan total uang yang tersedia, hal tersebut dijelaskan dalam Teori Keynes. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa inflasi dapat terjadi jika suatu kelompok dalam lingkup masyarakat menginginkan hidup lebih dari batas kemampuan ekonominya.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi nilai tukar yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan suatu alat pembayaran luar negeri, dapat berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lain dalam valuta asing (valas) pada pihak luar negeri (Rachbini & Ono, 2000). Cadangan devisa dapat diperoleh melalui hasil transaksi internasional yang biasa disebut sebagai kegiatan ekspor dan impor. Valas digunakan sebagai alat pembayaran transaksi internasional. Apabila suatu negara memiliki banyak valas maupun devisa, maka akan semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi internasional.

Saheed *et al.* (2015) menemukan bahwa utang luar negeri dan cadangan devisa memiliki hubungan positif terhadap fluktuasi nilai tukar. Dalam penelitian Yudiarti & Mustika (2018) menemukan bahwa utang luar negeri dan suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Arifin & Mayasya (2018) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Marjanović & Marković (2019) menemukan bahwa adanya hubungan antara cadangan devisa dan nilai tukar dalam jangka panjang.

Penelitian pertama Ebiringa & Anyaogu (2014), menjelaskan 2 variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar yakni inflasi dan suku bunga di negara Nigeria periode tahun 1971-2010. Saheed *et al.* (2015) membahas mengenai dampak utang luar negeri dan cadangan devisa terhadap nilai tukar di Nigeria. Sedangkan pada studi kasus di Indonesia, Hasyim (2018)

mengembangkan penelitiannya dengan menambahkan beberapa variabel makroekonomi antara lain pendapatan riil, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga sebagai faktor yang memengaruhi nilai tukar periode tahun 2006 hingga 2018.

Pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus di negara Indonesia dengan menggunakan variabel suku bunga, inflasi, utang luar negeri dan cadangan devisa untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai tukar di mulai dari periode tahun 2016 bulan Agustus hingga tahun 2020 bulan Juni.

Topik ini menarik diteliti karena pada bulan Agustus tahun 2016 BI Rate sebagai suku bunga acuan berubah menjadi BI *7-Day Repo Rate*. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga acuan terhadap fluktuasi nilai tukar di Indonesia sejak diterapkannya BI *7-Day Repo Rate*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin membahas “**Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Utang Luar Negeri, Tingkat Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar di Indonesia.**”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh suku bunga acuan, tingkat inflasi, utang luar negeri, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh suku bunga acuan, tingkat inflasi, utang luar negeri, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis, seperti:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai nilai tukar serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi kepentingan akademisi dalam mengatasi masalah yang sesuai dengan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis, seperti:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum mengenai nilai tukar beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan nilai tukar.